

MEDIA PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES (ICT)

Pitaya Rahmadi

Universitas Pelita Harapan - Lippo Village, Tangerang- Banten 15811
pitaya.rahmadi@uph.edu

Abstrak

Teknologi adalah salah satu bentuk kreatifitas manusia yang mampu mendukung kehidupan manusia itu sendiri. Dalam era digital ini hampir semua keperluan referensi berbagai bidang termasuk pendidikan bisa diperoleh / diakses melalui internet. Dengan dukungan teknologi semacam ini bisa menekan biaya pengadaan teks book yang mungkin tidak murah harganya. Setiap referensi materi pengajaran-sampai pada evaluasi bisa diunduh dari internet secara bebas dan gratis. Ada dua hal yang minimal bisa dicapai dari pembelajaran berbasis ICT ini. Pertama, dengan penggunaan ICT sebagai pendukung pengajaran secara tidak langsung menekan tingkat kebutaan teknologi-informasi bagi siswa. Kedua, memperluas wawasan pemikiran kritis dengan memungkinkannya siswa mengakses pengetahuan seluas-luasnya. Terkait dengan dua poin pencapaian tersebut pengajaran Bahasa-Sastra sangat memerlukan dukungan teknologi berbasis ICT sekaligus kaitannya dengan peningkatan pola pikir kritis yang bisa dicapai oleh siswa.. Metode penelitian ini menggunakan studi literature, yaitu mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan sebagai bahan pembelajaran. Bahan-bahan seminar akan diakses melalui internet sekaligus sebagai simulasi praktik pengajaran di kelas.

Kata kunci : Pembelajaran, Literatur, ICT.

Abstract

Technology is one of human creativity that supporting human life. In this digital era, almost all reference purposes various including education can be obtained / accessed via the internet. With the support of this kind of technology can reduce the cost of text books which may not cheap. Any reference teaching material – up to the evaluation can be downloaded from the internet freely and for free. There are two things that the minimum can be achieved from this ICT-based learning. First, with the use of ICT to support teaching indirectly reduce the level of blindness-information technology for students. Second, broaden horizons critical thinking by allowing students to access knowledge widely. Two points related to the achievement of teaching Bahasa Indonesia-Literature need of support ICT-based technologies simultaneously relation to the increase in critical thinking that can be achieved by students .This research method uses literature study, which is looking for theoretical references relevant to the case or problems identified as learning materials. Seminar materials will be accessible via the internet as well as a simulation of teaching practices in the classroom.

Keywords: Learning, Literature, ICT.

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh *Information and Communication Technologies* yang selanjutnya disingkat - **ICT** saat ini sangat mempengaruhi dunia pendidikan dan memberikan pengaruh serta peran yang sangat besar. ICT memberikan kontribusi yang signifikan kepada siswa, mahasiswa, guru, dosen, institusi pendidikan terkait dengan aktivitas mereka di dunia pendidikan. Hampir bisa dikatakan bahwa proses pengajaran saat ini tidak terkendala oleh ruang dan waktu.

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikroprosesor. (Sadiman, 2014 : 33) Di mana saja, kapan saja, sejauh ada dukungan ICT proses pembelajaran bisa dilakukan. Mulai dari perencanaan pengajaran sampai pada eavaluasinya semua mudah untuk mendapatkan contoh bahkan pembandingnya. Namun semua itu ada satu tahap yang harus dimiliki oleh setiap kita yang terkait dengan pendidikan yakni pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki oleh pendidik terkait dengan ICT ini. Dengan keberadaan kemajuan ICT, semua yang terkait

dengan pendidikan terasa dimudahkan dan disediakan banyak menu pilihan sarana yang terkait dengan pendidikan. Kemudahan mencari informasi, ketersediaan buku-buku dan bahan pengajaran yang malahan sudah disertai dengan contoh-contohnya, media penunjang / alat peraga semuanya sudah tersedia, baik yang berupa teks modul, audio, audio-visual.

Dengan adanya dukungan ICT semakin banyak institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh karena hal ini sangat menguntungkan baik pengajar maupun pembelajarnya. Mahasiswa tidak harus melakukan tatap muka tetapi proses pengajaran bisa diganti dengan *tele-conference*, *video conference*. Ini semua semakin menambah maraknya proses pembelajaran yang kreatif dan interaktif dengan adanya dukungan ICT ini. Bahkan sudah adanya tuntutan bahwa bagaimana ICT ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di semua subjek bidang studi. Bahkan proses pelatihan dan workshop di banyak instansi pun memungkinkan mengintegrasikan ICT ke paket kurikulum serta dalam aplikasi pengajarannya.

Berkaitan dengan situasi dan perkembangan ICT tersebut maka bisa dikatakan bahwa ICT berperan penting dalam mendukung dunia pengajaran baik di institusi formal maupun nonformal. Makalah ini akan membahas keterkaitan ICT dengan pengajaran sastra yang akan lebih difokuskan pada pengajaran sastra (*literature*) di sekolah. Maka pembahasan-pembahasan selanjutnya pun akan berfokus pada peran ICT dalam mendukung pengajaran sastra. Apabila rumusan masalah mesti dituliskan secara eksplisit maka akan menjadi: ***Bagaimana peran ICT sebagai media di dalam mendukung proses pengajaran literature / sastra di sekolah khususnya pengajaran prosa ?*** Pembahasan terperinci makalah ini juga didukung dengan *sharing* pengalaman penulis yang mengajarkan *literature-sastra* sebagai materi ajar pokok di sekolah yang berbasis kurikulum internasional- *International Baccalaurete*.

Landasan Teori

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ***tengah, perantara, atau pengantar***. (Sadiman, 2014:3). Peran media ini sangat mempengaruhi kondisi keberlangsungan pembelajaran itu sendiri bahkan akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Media ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna dalam proses belajar mengajar yang diharapkan dapat menarik perhatian dan konsentrasi siswa dalam belajar.

Media sebagai sarana penunjang – pembantu berfungsi untuk menarik kreativitas siswa dalam pembelajaran ini, bisa bermacam-macam variasinya. Terdapat banyak jenis perangkat kreativitas yang tersedia bagi para pembelajar untuk digunakan. Para

siswa bisa mengambil teks, grafis, gambar, audio, dan video untuk menciptakan representasi yang sangat menarik dari pembelajaran mereka. (Smalindo, 2011:172). Semakin sering siswa diberi kesempatan berlatih tentulah mereka akan terampil dalam menulis, mengekspresikan ide, dan menganalisis dengan pikiran yang kritis. Dengan demikian, dalam pengajaran menulis para siswa haruslah diberi kesempatan secara luas untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya agar tujuan pengajaran tersebut, yakni supaya siswa terampil menganalisis dapat terwujud. (Sadhono, 2012:129). Terampil menulis ini maksudnya adalah suatu kemampuan memahami, merespons, menganalisis dan mengapresiasi karya sastra yang dibacanya. Lebih jauh bahwa keterampilan tersebut di atas diharapkan tidak hanya dalam bentuk tulis tetapi juga bentuk lisan dengan tujuan keseimbangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Pembelajaran adalah suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Pribadi, 2009:30). Berdasarkan pengertian tersebut maka pembelajaran yang terkait dengan karya sastra akan mengintegrasikan berbagai unsur-ur yang mendukungnya. Komponen-komponen pendukung tersebut bisa berupa kurikulum, pengajar, siswa, materi dan metodologi. Integrasi komponen-komponen pembelajaran tersebut dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang baik, yang melibatkan mental peserta didik untuk terlibat aktif terhadap substansi materi yang dipelajari.

Selain hal tersebut di atas guru memegang peran yang penting bagi sebuah proses pembelajaran, maka kompetensi guru perlu ditunjang dengan kemampuan dan keterampilan merancang suatu model pembelajaran. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. (Sanjaya, 2008:23). Dengan kemampuan ini seorang guru mampu menciptakan suatu kondisi proses pembelajaran yang menarik yang kreatif yang mampu merangsang siswanya untuk berpikir kritis. Terkait dengan pembahasan proses pembelajaran tidak akan terlepas dari peran media pembelajaran itu sendiri.

Dalam pembelajaran sastra-literatur materi yang tercakup adalah karya sastra prosa, puisi dan drama. Dalam cakupan pembelajaran ini ICT sangat erat sekali kaitannya. Pertama, akan dilihat bagaimana ICT bisa membantu mendukung dalam proses pembelajaran prosa. Dalam karya prosa pembelajaran lebih difokuskan pada unsur yang membangun karya sastra, dengan kata lain unsur-unsur yang turut mempengaruhi karya sastra. Unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. (Saroso, 2009:64). Maka dalam pembahasan makalah ini akan difokuskan pada

pengajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yang didukung dengan keberadaan ICT.

Pembahasan

A. Belajar sastra – belajar berpikir kritis, kreatif, dan rekreatif

Memberikan tanggapan terkait dengan karya sastra adalah sebuah bentuk ekspresi pikiran yang bisa dituangkan dalam bentuk yang beragam. Ketika berlangsung pengajaran sebuah karya sastra yang mengharuskan tanggapan dari pembacanya dalam hal ini pelajar maka guru sebagai pengajar bisa memberi tugas kepada siswa tersebut untuk membuat respon terhadap karya sastra yang dibaca berupa tulisan semi formal.

Bentuk respons semacam ini bisa dituangkan dalam bentuk BLOG. Di dalam blog tersebut siswa bisa mengeskpresikan apa yang ada dalam pikiran maupun ide-ide gagasan menjadi tulisan yang menarik. Ini sebagai bentuk latihan menulis kreatif. ICT memfasilitasi hal ini dengan memungkinkannya siswa tersebut membuat blog.

Bentuk tulisan yang merupakan respons dari siswa bisa juga dibuat lebih formal, lebih kritis, melibatkan analisis pemikiran. Bentuk ini bisa berupa esai analisis. Keperluan untuk menulis sebuah analisis kritis berdasarkan karya sastra yang diajarkan kepada siswa sudah disediakan wadahnya oleh ICT. Entah itu berupa “tampungan” karya analisis siswa atau wadah-wadah lain yang banyak disediakan oleh ICT.

Bentuk respon yang ketiga yang dikerjakan oleh siswa bisa menjadikan proses pembelajaran karya sastra menjadi sebuah aktivitas belajar yang bersifat rekreatif. Rekreatif ini dimaksudkan bahwa siswa diijinkan pikirannya berselancar mengembangkan imajinasi namun hasil imajinasi tersebut bisa dinikmati. Alternatif bentuk kegiatan ini bisa menulis puisi, menulis cerpen, menulis drama pendek, dll.

Maka menjadi sebuah tantangan bagi guru, pengajar untuk memberdayakan ketersediaan materi dari ICT ini yang diintegrasikan dengan metode, dan kurikulum serta proses keberlangsungan pembelajarannya.

B. ICT dan Unsur Intrinsik

Bisa dipahami secara umum bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Artinya. Kita bisa mendapatkan / menemukan unsur tersebut setelah kita selesai membaca karya sastra tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain: *tema, setting, penokohan, alur, sudut pandang, pesan moral*, dll. Unsur intrinsik ini saling berkaitan, saling mempengaruhi dan saling membangun satu bangunan yang disebut dengan karya sastra. Stanton (Nurgiyantoro, 2002:25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana sastra. Dalam sebuah cerita fakta meliputi karakter

(tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. (Wahyuningtyas, 2011:2).

Unsur-unsur tersebut di atas sangat erat kaitannya dengan ICT. Sebagai contoh ketika pengajar menjelaskan sesuatu istilah yang terdengar asing dari sebuah karya sastra (novel) Laskar Pelangi karya Andrea Hirata :

“...Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu...” (Hirata, 2008: 9).

Bagaimana pengajar menjelaskan pada siswa terkait dengan istilah *Crinum giganteum* apabila pengajar tidak mengerti istilah tersebut maka akan sangat mempengaruhi interpretasi makna dari penggalan / bagian dari novel yang dibahas dan hal ini akan sangat mengganggu. Sekaligus akan menjadi penghambat dalam pembelajaran di saat itu. Solusi yang bisa diambil terkait dengan masalah tersebut adalah mengajak siswa untuk bersama-sama mencari tahu / informasi terkait dengan istilah dan penjelasannya. Hal ini bisa didapatkan dengan mengakses internet dan membuka *website* untuk *searching* terkait dengan istilah tersebut. di sinilah letak dukungan ICT terhadap proses pengajaran sastra. Ada beberapa contoh lain yang bisa dipakai untuk melihat betapa dukungan ICT ini bermanfaat :

“...LAKSANA *the tower of Babel*-yakni menara Babel, metafora tangga menuju surge yang ditegakkan bangsa *Babylonia* sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun lalu, yang berdiri arogan di antara sungai Tigris dan Eufrat di tanah yang sekarang disebut Irak...” (Hirata, 2008: 37).

Tidak mudah bagi seorang guru untuk memahami gambaran *setting* terkait dengan *the tower of Babel*, apakah arti / makna yang dimaksud dengan dari istilah tersebut, gambarnya seperti apa ? Maka untuk memahami hal ini kita bisa mencari tahu, menggali informasi lebih lengkap dan dalam melalui dukungan ICT bahkan kita juga bisa mencari artikel, jurnal, karya tulis maupun teks yang lain terkait dengan istilah yang kita perlukan. Dalam karya sastra novel khususnya, banyak menggunakan istilah-istilah ilmiah seperti karya Andrea Hirata dalam *Laskar Pelangi*, tetapi di sisi lain banyak juga penggunaan istilah-istilah yang bersifat kedaerahan seperti dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berikut ini : “Aku bersedia memuatkan *badongan* untukmu, “ sambung Rasus menawarkan jasa. (Tohari, 2011: 12).

“...Srintil telah kerasukan *indang* ronggeng.” (Tohari, 2011:15).

“...Cukup! Aku sudah tahu malam nanti kau harus menempuh bukak klambu.” aku memotong cepat. Habis berkata demikian aku melangkah pergi. Tetapi Srintil menarik bajuku. (Tohari, 2011: 65)

Bahkan tidak jarang pula pembaca dihadapkan pada suatu bagian novel yang menceritakan kejadian di dunia luar dan terjadi pada waktu ratusan tahun yang lalu seperti dalam novel **Scarlet Letter** karya Nathaniel Hawthorne :

“...Semua ini bukan semata-mata untuk dipamerkan, namun pernah dipakai oleh Gubernur dalam latihan dan lebih lagi ketika ia bertindak sebagai kepala resimen *Perang Pequod*...” (Hawthorne, 185:115)

C. Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik yang sudah dibahas di atas, maka ICT juga memberikan dukungan terhadap pengajaran sastra yang terfokus pada unsur ekstrinsik. Secara umum unsur ekstrinsik dipahami artinya sebagai unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini tidak kita dapatkan di dalam karya sastra itu sendiri. Jadi mesti mencari referensi dari luar karya sastra tersebut.

Unsur ekstrinsik ini mencakup *biografi pengarang, pemikiran-pemikiran pengarang, aktivitas sosial pengarang*, bahkan spirit yang ingin disampaikan melalui karya sastra yang dituliskannya. Tentu saja unsur-unsur tersebut walaupun dikatakan unsur diluar-ektrinsik tetapi turut berperan / mempengaruhi bangunan karya sastra tersebut.

Sebagai contoh, yang berhubungan dengan pengarang-pengarang tersebut di atas- **Andrea Hirata, Ahmad Tohari**, dan **Nathaniel Hawthorne**, tidak cukup mudah untuk di dapatkan melalui buku. Maka dengan dukungan ICT dapat diperoleh secara lengkap aspek-aspek *biografi, pemikiran-pemikiran, aktivitas sosial pengarang, dll*. Siswa diajak untuk belajar inkuiri-menemukan secara mandiri jawaban, pembahasan dan hal lain yang terkait dengan unsur ekstrinsik tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas maka esai ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Bahwa media pembelajaran berbasis ICT sangat diperlukan untuk pengajaran sastra di sekolah. Dengan adanya dukungan ICT untuk mengajar sastra, maka secara tidak langsung meningkatkan keterampilan / kemampuan siswa dalam menulis kreatif. Selain itu dengan dukungan ICT ini proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih lengkap karena ketersediaan aspek-aspek pembelajaran. Kesimpulan yang terakhir adalah dengan dukungan

ICT ini kemampuan siswa dalam berpikir kritis bisa ditingkatkan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebuah kebutuhan yang sifatnya sudah menjadi keharusan adalah ketersediaan ICT yang bisa diakses dengan mudah oleh semua siswa di setiap sekolah. Dengan ketersediaan ICT ini banyak sekali manfaat yang bisa dipergunakan walaupun untuk mengerti dan memahami - mempergunakan akses ICT diperlukan adanya kompetensi yang lebih dari seorang guru.

Daftar pustaka

- Hawthorne, Nathaniel (1850) : *Scarlet Letter*. Yogyakarta. Narasi.
- Hirata, Andrea (2008) : *LASKAR PELANGI*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.
- Pribadi, Benny A. (2009) ; *Model Desain Pembelajaran*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Rusman,(2014): *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN : Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Depok. RajaGrafindo.
- Sadiman, Arief, Raharjo, dan Anung Haryono (2014) *MEDIA PENDIDIKAN : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina (2008), : *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta , Kencana. Hal 23.)
- Smalindo, Sharon E., James d. Russel, dan Deborah L. Lowther (2011): *INSTRUCTIONAL TECHNOLOGY & MEDIA : Teknologi Pembelajaran Media untuk Belajar*. Jakarta. Kencana.
- Tohari, Ahmad (2011): *Ronggeng Dukuh Paruk*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru santosa.(2011). *SASTRA: Teori dan Implementasi*. Surakarta. Yuma Pressindo.

Riwayat Penulis

Penulis bernama Drs. Pitaya Rahmadi, M.Pd mejabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pelita Harapan. Merupakan lulusan dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan lulusan Universitas Pelita Harapan, Jurusan Teknologi Pembelajaran (S2). Saat ini penulis mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia.